

Perbandingan Penanda Referensial dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Analisis Wacana

Dodik Murdiyanto Laksmiana Putra¹, Teisar Arkida², Sumarlam³

Program Studi S2 Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: dodikmoerdijanto@student.uns.ac.id, teinigma@student.uns.ac.id, sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This study attempts to explain the importance of the forms of personal, demonstrative, and comparative reference in Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) Trilogy as well as showing their comparison. This study used descriptive qualitative method and the data were analyzed microtextually by applying microtextual methodology related to textual cohesion in the order of sentences so as to form coherence. The results of this study indicate that the referential markers and differences in the novels show a uniqueness that illustrates the originality of ideas from Ahmad Tohari's works. The amount of data analyzed in this study is 13,396 data. Interesting differences were found such as the dominance of the use of the word malam (night) in novels I and II, while novel III was dominated by the word sekarang (present). These differences are used to direct the focus of the story which explains that the conflict has begun to end in novel III. Conflicts that occur in RDP novels often occur at night (malam), so the use of the word sekarang (present) that dominates novel III shows that the writer wants to invite the reader to focus more on the situation after the main character through the conflicts in novels I and II. Through discourse analysis research, it is concluded that referential markers in the RDP Novel Trilogy are able to compare expressive expressions as a pouring of the writer's ideas that are not far from the background of the writer.*

Keywords: Novel, Microtextual, Reference, Discourse Analysis

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pentingnya bentuk-bentuk referensi pronomina persona, demonstratif, dan komparatif dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) sekaligus menunjukkan perbandingannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dianalisis secara mikrotekstual dengan menerapkan metode mikrotekstual yang berkaitan dengan kohesi tekstual dalam urutan kalimat sehingga membentuk koherensi. Hasil penelitian ini menunjukkan penanda referensial dan perbedaan dalam trilogi novel tersebut memiliki keunikan yang menggambarkan originalitas ide dari karya mutakhir seorang Ahmad Tohari. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sejumlah 13.396 data. Ditemukan perbedaan yang menarik seperti dominasi penggunaan kata *malam* pada novel I dan II, sedangkan novel III didominasi kata *sekarang*. Perbedaan tersebut digunakan untuk mengarahkan fokus cerita yang menjelaskan bahwa konflik sudah mulai berakhir pada novel III. Konflik yang terjadi dalam novel RDP sering terjadi pada waktu malam, sehingga penggunaan kata *sekarang* yang mendominasi novel III menunjukkan bahwa penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih fokus pada keadaan setelah tokoh utama melalui konflik-konfliknya pada novel I dan II. Melalui penelitian analisis wacana, ditarik simpulan bahwa penanda referensial dalam Trilogi Novel RDP mampu membandingkan ekspresif yang kuat sebagai penuangan ide penulis yang tidak jauh dari latar belakang penulis.

Kata Kunci: Novel, Mikrotekstual, Referensial, Analisis Wacana

1. PENDAHULUAN

Setiap karya sastra merupakan gambaran ideologi dari pengarangnya. Ideologi ini merupakan hasil dari aktivitas kebudayaan yang diciptakan untuk mengomunikasikan dan mencatat kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya sastra juga berperan sebagai simbol-simbol verbal di antaranya sebagai cara penciptaan, pemahaman, dan

perhubungan. Banyak karya sastra yang diciptakan oleh penciptanya dengan sengaja menggunakan realitas sehari-hari dan dikemas oleh sastrawannya dengan memasukkan unsur-unsur yang bersifat imajiner ke dalamnya dengan maksud untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam realitas yang terjadi di waktu itu. Dengan demikian, karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, tanggapan, dan gagasan mengenai suatu peristiwa sehingga dalam karya sastra banyak sudut pandang ilmu yang dibicarakan seperti, agama, politik, cinta, budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Banyak karya sastra yang sangat populer di Indonesia, seperti puisi, cerpen, hikayat dan lain-lain. Tetapi, penelitian ini sendiri difokuskan pada novel karena ia menggambarkan cerita yang ada di dalamnya secara rinci dan bahkan terkadang lebih rumit daripada karya sastra lainnya. Dengan demikian, melalui kekhasan bahasa sastra yang dimiliki novel akan lebih beragam dibanding karya sastra lainnya. Kekhasan bahasa dalam novel itu sendiri penuh ambiguitas dan memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan terkadang tidak rasional, konotatif, asosiatif, dan mengacu pada teks lain atau karya sastra yang lahir sebelumnya (dwilogi, trilogy, tetralogy, pentalogy, dan seterusnya).

Berbicara tentang novel, peneliti menjadikan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian. Novel ini sudah mendapatkan banyak pengakuan dan diterjemahkan ke beberapa bahasa hingga difilmkan. Puncaknya, novel ini dipandang sebagai salah satu fiksi Indonesia mutakhir yang mempengaruhi kriteria sastra literer dalam teori Hugh (dalam Aminuddin, 1990:45). Kriteria yang dimaksud adalah: (1) keterkaitan nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui imajinasi, rekaan, dan seni yang membentuk kesatuan yang selaras, utuh, serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony, and unity*); (2) daya ungkap, keluasan dan daya paku yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas). Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (1977:3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi terciptanya efektivitas pengungkapan, bahasa sastra disiasati, dieksploitasi, dimanipulasi, dan diberdayakan sedemikian rupa melalui gaya bahasa. Novel yang merupakan media komunikasi tulis, jelas memberikan interaksi antara penulis dan pembaca secara tidak langsung. Sehingga, penulis hanya bisa menuangkan ide dan gagasannya melalui kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat. Melalui rangkaian kalimat tersebut biasanya nantinya akan bisa ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata-kata yang tercetak dalam suatu teks. Disiplin ilmu yang mengkaji komunikasi tulis dengan fokus seperti tersebut disebut analisis wacana. Dalam analisis wacana penting dipahami referensi dan inferensi.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Sumarlam (2019: 31) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khutbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya, (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Keberadaan wacana dalam teks, dalam hal ini novel, sangat penting karena wacana membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran dalam teks. Di samping itu, novel merupakan suatu bentuk komunikasi pengarang kepada calon pembacanya. Dalam wacana novel banyak ditemukan pemahaman yang utuh terhadap maksud wacana novel termasuk pada aspek penokohan maupun latar cerita. Salah satu jenis kohesi gramatikal yang dapat digunakan untuk analisis penokohan dan latar dalam novel, dalam penelitian ini yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, adalah pengacuan (referensi). Menurut Sumarlam (2019: 42), pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi

gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Selanjutnya Sumarlam (2019: 42) mengklasifikasikan jenis kohesi gramatikal pengacuan berdasarkan bentuk satuan lingual tertentu yang diacu oleh satuan lingual yang lain menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona (kata ganti orang), (2) pengacuan demonstrative (kata ganti petunjuk), (3) pengacuan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya). Klasifikasi dan contoh pengacuan disajikan dalam bagan di bawah ini.

Tabel 1. Referensi pronomina persona

Bentuk	Persona I	Persona II	Persona III
Tunggal	aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane terikat lekat kiri : ku- terikat lekat kanan : -ku	kamu, anda, anta/ente terikat lekat kiri : kau- terikat lekat kanan : -mu	ia, dia, beliau terikat lekat kiri : di- terikat lekat kanan : -nya
Jamak	kami, kami semua, kita	kamu semua, kalian, kalian semua	mereka, mereka semua

Pada **Tabel 1** diatas, dapat diperhatikan bahwa pengacuan persona direalisasikan berupa kata ganti orang, terdiri dari persona I, persona II, dan persona III baik tunggal maupun jamak. Ketiga jenis tunggal dari pengacuan persona tersebut dapat berupa bentuk bebas maupun terikat. (Sumarlam, 2019: 43).

Tabel 2. Referensi Demonstratif

Bentuk	Demonstratif (penunjukan)
Waktu	kini (kini, sekarang, saat ini) lampau (kemarin, ..yang lalu, dulu) yang akan datang (besok, ..depan, ..yang akan datang) netral (pagi, siang, sore, pukul 12)
Tempat	dekat dengan penutur (sini, ini) agak jauh dengan penutur (situ, itu) jauh dengan penutur (sana) menunjuk secara eksplisit (Solo, Jogja)

Selanjutnya pada **Tabel 2** dapat dilihat bahwa pengacuan demonstrative atau kata ganti penunjuk dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pronominal demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). (Sumarlam, 2019: 45) yang terakhir dari jenis pengacuan adalah pengacuan komparatif (perbandingan) yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih dengan kemiripan atau kesamaan pada beberapa aspek (bentuk/ wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya). Beberapa kata yang biasa digunakan dalam pengacuan perbandingan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan. (Sumarlam, 2019: 47).

Seperti beberapa perbedaan temuan dari analisis yang terdapat dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk yang membedakan penokohan dan latar. Ditunjukkan dengan penggunaan bentuk kata pada referensi pronomina persona *saya, kamu, -mu, dia, di-* yang uniknya mengalami peningkatan dari novel pertama sampai ketiga dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk. Kemudian *ku-, kau, kau-, ia, kalian* dalam referensi pronomina persona yang mengalami penurunan temuan dari novel pertama sampai ketiga dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk. Hal tersebut membuat pola perbedaannya semakin unik meskipun hanya dilihat dari sudut pandang referensi pronomina persona. Sedangkan dari

sudut pandang referensi demonstratif nampak yang mengalami kenaikan temuan adalah demonstratif waktu (*kini, kemarin, dulu, pagi*) dengan 4 kategori jenis kata, untuk demonstratif tempat yang paling sering dijumpai dan konsisten stabil banyak adalah kategori (dekat, jauh, dan eksplisit) dalam variasi jenis katanya. Kemudian untuk referensi komparatif hanya perbandingan yang terdeskripsikan melalui kata (*seperti*). Melalui temuan tersebut Ahmad Tohari mampu menegaskan bahwa dia adalah penulis yang mempunyai gaya yang khas atau berkarakter. Hingga melalui penelitian ini dapat membantu memperjelas bahwa kekhasan bahasa sastra adalah penuh ambiguitas dan memiliki kategori yang tidak beraturan terkadang tidak rasional, asosiatif, konotatif, dan mengacu pada teks lain atau karya sastra yang lahir sebelumnya. Oleh karena itu, bahasa karya sastra memiliki kekhasan yang berbeda dengan karya nonsastra (Wellek dan Warren, 1989: 15).

Menurut pandangan tradisional, referensi atau pengacuan adalah hubungan antara ungkapan-ungkapan dalam teks dan dunia nyata. Halliday dan Hasan (1979) membedakan referensi menjadi dua macam yaitu eksoforis dan endofoforis. Baik dari endofoforis maupun referensi eksoforis, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi (cf. Malmkjaer, 1991: 463). Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya referensi endofoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intrasekstual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Pengacu dan yang diacu adalah koreferensial (Halliday dan Hassan, 1992:31). Berdasarkan arah acuannya, referensi endofoforis dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora (Halliday dan Hassan, 1992: 33). Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Sebagai contoh: Itu bulan. Kata itu pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu diluar teks, yaitu benda yang menerangi bumi pada waktu malam hari. Sedangkan referensi endofofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan disebut anafora dan jika yang ditunjuk berada di depan atau kalimat sesudahnya maka disebut katafora.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang lebih memperkuat dan meyakinkan kami dengan hasil penelitian yang akan kami paparka pada pembahasan adalah sebagai berikut. Penelitian yang relevan atau kajian pustaka yang menguatkan identitas penelitian ini seperti penelitian tentang penanda referensial yang pernah dilakukan oleh Subyantoro dan Rokhman (1996) yang berjudul Pemarkah Kohesi Referensial Wacana Cerpen; Sebuah Analisis Benang Pengikat Antarproposisi pada Cerpen "Kisah Malti" yang memaparkan tentang pemarkah kohesi referensial dalam teks cerpen tersebut mencakup tiga tipe yaitu pronominal persona, pronominal penunjuk, dan pembanding. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron (2009) dengan judul Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Melalui penelitian ini dibuktikan bahwa kompetensi Ahmad Tohari dalam menggunakan bahasanya berfokus pada keaslian bahasa kiasan yang mendominasi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Terbukti dapat dilihat dari gaya majas dan idiom yang indah dan beranekaragam, penuh ekspresif, asosiatif dan memiliki daya estetika yang tinggi. Sehingga, melalui penelitian stilistik yang dilakukan oleh Ali Imron tersebut dapat ditarik simpulan bahwa bahasa kiasan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk mempunyai ekspresif yang kuat sebagai media penuangan ide penulis yang tidak jauh dari latar belakang sosial historis.

Berlanjut lagi dengan obyek yang sama Ali Imron (2015) masih dengan Novel Ronggeng Dukuh Paruk meneliti tentang Gaya Wacana dalam Teks Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Dimensi Budayanya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gaya wacana dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk sangat ekspresif, efektif, dan variatif. Gaya wacana yang terkandung dalam novel tersebut adalah gaya wacana kalimat dengan memanfaatkan sarana retorika seperti paralelisme, koreksio, repetisi, simile, paradoks, paralelisme, klimaks, antiklimaks dan antithesis. Selain itu juga ditemukan gaya wacana alih kode yang kental. Gaya wacana alih kode dimanfaatkan untuk menuangkan dimensi budaya lokal Jawa di antaranya mantra (pekasih dan pemutus asmara), *kidung*, *asmarandana*, *pupuh sinom*, dan lagu jenaka. Lebih lanjut juga banyak variasi yang bersangkutan tentang penelitian yang membahas referensi atau pengacuan, misalnya oleh Nita Indrayanti (2013) tentang Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan pada Cerpen Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2013. Penelitian tersebut memaparkan tentang bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif yang mencakup pengacuan demonstratif waktu sekarang, dulu, tiga tahun yang lalu dan pengacuan demonstratif tempat eksplisit peron, stasiun, halte-halte, dalam bis, halaman rumah, rumah sakit, kamar mandi, kantor polisi, gerbang rumah, restoran, ruang tamu, sungai dan jembatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fiandatika Erawati (2014) yang berjudul Jenis, Fungsi, dan Peta Pengacuan Eksofora dalam Wacana Opini Jawa Pos Edisi September-Oktober 2013. Penelitian tersebut berfokus pada prosentase kuantitas penggunaan jenis pengacuan yang dibagi menjadi bagian-bagian dominan pembahasan yang memaparkan tentang pengacuan peristiwa, Undang-Undang, orang, dan surat kabar itu sendiri. Sedikit banyak dari kajian pustaka tersebut relevan dengan penelitian ini, Perbandingan Penanda Referensial Dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, Dan Jantera Bianglala) Karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Analisis Wacana. Namun penelitian ini hanya berfokus pada penokohan dan latar ditinjau dari *bentuk-bentuk referensi pronomina persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan analisis mikrotekstual. Analisis mikrotekstual berkaitan dengan kohesi tekstual dalam urutan kalimat sehingga membentuk koherensi. Pengacuan dalam teks berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti (Sumarlam, ed. 2003: 23). Pengacuan dapat dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, dan pengacuan komparatif. Analisis mikrotekstual dalam penelitian ini hanya ditinjau aspek gramatikal. Aspek gramatikal meliputi referensi (pengacuan), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Comrie (1989: 1-5), pendekatan *Tata Kalimat* lebih bersifat *data-driven* daripada *theory-driven*, atau lebih mengutamakan "apa kata data" daripada "apa kata teori". Maka yang beliau lakukan bukan adopsi, melainkan adaptasi terhadap teori sintaksis Chomsky (1965). Ada dua modifikasi penting yang beliau lakukan: (i) data introspektif digabung dengan data lapangan, dan (ii) struktur kalimat bahasa Indonesia dipaparkan secara objektif sesuai dengan watak aslinya.

Akan tetapi penelitian ini hanya membahas aspek referensi (pengacuan) saja mengingat terbatasnya waktu penelitian. Referensi dalam penelitian ini hanya referensi endofora. Referensi endofora ada dua macam yaitu anafora dan katafora. Pengacuan dalam teks berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti (Sumarlam, ed. 2003: 23). Pengacuan dapat dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, dan pengacuan komparatif. Dengan demikian penelitian ini

meliputi referensi endofora baik secara anafora maupun katafora, pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, pengacuan komparatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan temuan dari analisis yang terdapat dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala) Karya Ahmad Tohari yang mendeskripsikan penokohan dan latar dibedakan dengan penggunaan bentuk kata pada referensi pronomina persona, demonstratif, dan komparatif dapat diidentifikasi dalam temuan penelitian melalui **Tabel 3** berikut ini:

Tabel 3. Analisis Perbandingan Penanda Referensial dalam Trilogi Novel Ronggeng dukuh Paruk (Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala)

Referensi		Novel	Catatan Buat Emak (%)	Lintang Kemukus Dini Hari (%)	Jantera Bianglala (%)	Jumlah pronomina	
Persona I	tunggal	aku	604 (45%)	205 (15%)	529 (40%)	1338	
		saya	12 (10%)	51 (42%)	57 (48%)	120	
		ku-	296 (90%)	34 (10%)	0 (0%)	330	
		-ku	260 (50%)	52 (9%)	214 (41%)	526	
	jamak	kami	26 (21%)	74 (60%)	23 (19%)	123	
		kami semua	0	1 (50%)	1 (50%)	2	
		kita	34 (20%)	53 (32%)	76 (47%)	163	
	Persona II	tunggal	kamu	8 (4%)	53 (24%)	156 (72%)	217
			kau	118 (74%)	32 (20%)	9 (6%)	159
			engkau	60 (79%)	0 (0%)	16 (21%)	76
kau-			18 (72%)	7 (28%)	0 (0%)	25	
-mu			35 (28%)	42 (34%)	47 (38%)	124	
jamak		kalian	28 (38%)	31 (42%)	15 (20%)	74	
		kalian semua	2 (67%)	0 (0%)	1 (33%)	3	
		ia	19 (84%)	2 (8%)	2 (8%)	23	
Persona III	tunggal	dia	174 (20%)	283 (33%)	409 (47%)	866	
		beliau	1 (25%)	0 (0%)	3 (75%)	4	
		di-	320 (23%)	507 (37%)	545 (40%)	1372	
		-nya	1058 (22%)	1978 (41%)	1774 (37%)	4810	
		jamak	mereka	151 (27%)	224 (41%)	176 (32%)	551

Referensi	Novel	Catatan Buat Emak (%)	Lintang Kemukus Dini Hari (%)	Jantera Bianglala (%)	Jumlah pronomina	
	mereka semua	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)	1	
Demonstratif waktu	kini	9 (7%)	46 (37%)	69 (56%)	124	
	sekarang	30 (20%)	39 (26%)	78 (54%)	147	
	saat ini	1 (20%)	2 (40%)	2 (40%)	5	
	saat itu	17 (50%)	11 (32%)	6 (18%)	34	
	lampau	kemarin	2 (11%)	3 (17%)	13 (72%)	18
		yang lalu	8 (26%)	7 (22%)	16 (52%)	31
		dulu	10 (13%)	12 (16%)	52 (71%)	74
	yang akan datang	besok	9 (41%)	3 (14%)	10 (45%)	22
		yang akan datang	1 (50%)	0 (0%)	1 (50%)	2
	netral	pagi	29 (32%)	25 (28%)	35 (40%)	89
		siang	10 (28%)	13 (37%)	12 (35%)	35
		sore	11 (48%)	4 (16%)	8 (36%)	23
		malam	89 (37%)	95 (39%)	58 (24%)	242
pukul		2 (20%)	0	8 (80%)	10	
Demonstratif tempat	dekat	sini	24 (26%)	35 (38%)	33 (36%)	92
		ini	4 (80%)	1 (20%)	0	5
	agak jauh	situ	2 (28%)	3 (43%)	2 (29%)	7
		itu	3 (43%)	3 (43%)	1 (14%)	7
	jauh	sana	49 (27%)	67 (37%)	64 (36%)	180
	eksplisit	dukuh	289	300	379 (39%)	968
		paruk	(30%)	(31%)		
Komparatif	seperti	84 (23%)	144 (40%)	128 (37%)	356	
	bagai	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	2	
	sama dengan	2 (15%)	5 (38%)	6 (47%)	13	
	tidak berbeda dengan	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1	
	persis seperti	0 (0%)	1 (50%)	1 (50%)	2	
Perbandingan		3912 (29%)	4448 (33%)	5036 (38%)	Σ= 13396	

Melalui **Tabel 3** di atas dapat disimpulkan varietas perbandingan penanda referensial persona, demonstratif, dan komparatif. Berikut akan dipertegas tentang perbedaan rinci yang ditemukan melalui afiks, kata, atau kalimat dalam penokohan dan latar melalui penjabaran masing-masing dari penanda referensial persona, demonstratif, dan komparatif dalam Trilogi

Novel Ronggeng dukuh Paruk (Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala). Selanjutnya dari tabel tersebut kemudian dapat dilihat jenis maupun kategori referensi pronomina persona yang paling sering muncul. Dari jenis referensi pronomina persona I tunggal, kata yang sering muncul adalah kata *aku* dengan persentase 45% pada novel pertama. Untuk referensi pronomina persona I jamak, kata yang sering muncul adalah kata *kita* dengan persentase 47% pada novel ketiga. Selanjutnya dari jenis referensi pronomina persona II tunggal, kata yang sering muncul adalah kata *kamu* dengan persentase 72% pada novel ketiga. Untuk referensi pronomina persona II jamak, kata yang sering muncul adalah kata *kalian* dengan persentase 42% pada novel kedua. Yang terakhir dari jenis referensi pronomina persona adalah persona III tunggal, kata yang sering muncul adalah kata *dia* dengan persentase 47% pada novel ketiga. Sedangkan untuk referensi pronomina persona III jamak, kata yang sering muncul adalah kata *mereka* dengan persentase 41% pada novel kedua. Selanjutnya untuk referensi pronomina demonstratif waktu, kata yang sering muncul adalah kata *sekarang* dengan persentase 54% pada novel ketiga untuk jenis penunjuk waktu kini, *dulu* dengan persentase 71% pada novel ketiga untuk jenis penunjuk waktu lampau, *besok* dengan persentase 45% pada novel ketiga untuk jenis penunjuk waktu yang akan datang, dan *malam* dengan persentase 39% pada novel kedua untuk jenis penunjuk waktu netral. Untuk referensi pronomina demonstratif tempat, yang paling banyak muncul adalah kata *sini* dengan persentase 38% pada novel kedua untuk jenis penunjuk tempat yang dekat, *situ* dan *itu* dengan masing-masing persentase 50% untuk jenis penunjuk tempat yang agak jauh, *sana* dengan persentase 37% pada novel kedua untuk jenis penunjuk tempat jauh, dan Dukuh Paruk dengan persentase 39% pada novel ketiga untuk jenis penunjuk tempat secara eksplisit. Referensi pronomina yang terakhir yaitu komparatif yang direalisasikan dengan kata *seperti* muncul dengan persentase 40% pada novel kedua.

3.1. Analisis Penokohan

Dengan menggunakan referensi pronomina persona, sudut pandang yang dipakai oleh penulis novel dapat diuraikan dengan detail. Referensi pronomina persona dibedakan menjadi tiga yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Selain untuk mengetahui sudut pandang dari penulis, analisis penokohan menggunakan referensi pronomina persona juga mampu menjabarkan secara rinci tentang penggunaan kata ganti tunggal dalam bentuk morfem bebas dan morfem terikat.

Dalam Trilogi Novel RDP, referensi pronomina persona yang paling banyak digunakan adalah kata ganti persona III yang menunjukkan bahwa Ahmad Tohari sebagai penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam Trilogi Novel RDP. Kata ganti persona III yang digunakan paling banyak adalah dalam bentuk sufiks -nya.

Lebih jauh, terdapat beberapa pola yang menarik untuk disimak tentang penggunaan referensi pronomina persona dalam bentuk kata ganti orang. Dalam Trilogi Novel RDP terdapat peningkatan dan penurunan jumlah penggunaan referensi pronomina persona secara berurutan. Referensi pronomina persona yang mengalami peningkatan penggunaan adalah *saya*, *kamu*, *-mu*, *dia*, *di-*. Kemudian referensi pronomina persona yang mengalami penurunan secara urut dari novel pertama sampai ketiga adalah *ku-*, *kau*, *kau-*, *ia*, *kalian*. Beberapa contoh penggunaan referensi pronomina persona dalam Trilogi Novel RDP dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Penggunaan referensi pronomina persona yang mengalami peningkatan penggunaan dalam Trilogi Novel RDP (*saya, kamu, dia*.)

Novel	CATATAN BUAT EMAK	LINTANG KEMUKUS DINI HARI	JANTERA BIANGLALA
Persona			
<i>saya</i>	"Sesungguhnya saya menginginkan jeruk keprok," kata Srintil dingin.	" Saya tidak mencari perempuan lumutan," kata Marsusi.	"Benar, Mbakyu. Maafkan saya yang sembrono kemarin. Sekarang saya sudah jinak."
<i>kamu</i>	"Itu urusanku. Kamu jangan mengajari kami."	" Kamu sudah bertemu Nyai Kartareja?" sambungnya.	"Tentu. Maka kamu kelak harus jadi orang yang baik."
<i>dia</i>	Di depan pintu rumahnya dia muntah, terhuyung dan jatuh pingsan.	Dia pasti akan menangis di tangan seorang yang tidak bersikap tulus.	Dia sering mendengar orang berkata dirinya cantik.

Tabel 5. Penggunaan referensi pronomina persona yang mengalami penurunan penggunaan dalam Trilogi Novel RDP (*kau, ia, kalian*)

Novel	CATATAN BUAT EMAK	LINTANG KEMUKUS DINI HARI	JANTERA BIANGLALA
Persona			
<i>kau</i>	"Apa? Kau juga mengatakan aku yang telah membawanya ke dalam bilikmu?"	Atau, "Malam ini kau tidur bersamaku di sini.	"Ah, kau masih kecil, Nak. Nanti jatuh."
<i>ia</i>	Ketika akhirnya ia berhasil naik, seluruh tubuhnya basah kuyup dan kotor.	Terkadang ia ikut berduet dengan Ciplak, tetapi suaranya parau, tidak polos.	Perempuan itu tahu segalanya, tahu bagaimana dulu Srintil menghadapi laki-laki, puluhan laki-laki yang ia sukai.
<i>kalian</i>	"Oh, kalian bocah bagus," kata Nyai Kartareja.	"Kita hanya tinggal pasrah, eling, dan waspada. Aku minta kalian yang muda-muda berjaga-jaga, meronda pedukuhan kita setiap malam. Yang tua-tua bersiap, Jumat Kliwon mendatang kita akan membersihkan makam Eyang Secamenggala. Kita akan slametan. Mara bahaya yang mungkin menimpa kehidupan harus kita tumbal."	"Sedulur-sedulurku semua, apakah kalian selamat?" Sepi.

3.2. Analisis Latar

Untuk menguraikan penggambaran latar dalam Trilogi Novel RDP maka dapat dilakukan analisis menggunakan referensi demonstratif dan referensi komparatif. Penggambaran latar waktu dapat diuraikan dengan analisis referensi demonstratif waktu sehingga dapat diketahui latar waktu utama yang digunakan dalam novel tersebut. Lebih rinci, analisis referensi demonstratif waktu dibagi ke dalam waktu kini, lampau, yang akan datang, dan netral. Dari analisis referensi demonstratif waktu, dapat disebutkan bahwa penggunaan waktu paling dominan adalah waktu netral yang direalisasikan dengan kata *malam*. Akan tetapi terdapat perbedaan dominasi penggunaan kata *malam*. Pada novel pertama dan kedua, ditemukan bahwa referensi demonstratif waktu yang paling banyak digunakan direalisasikan dengan kata *malam*. Penggunaan kata *malam* mengindikasikan kebanyakan adegan terjadi di malam hari. Hal ini sejalan dengan cerita dalam novel tentang kehidupan seorang *ronggeng* yang pekerjaannya dilakukan di malam hari. Selain itu, penggunaan referensi demonstratif waktu netral yang mendominasi, yaitu *malam* mengindikasikan bahwa Ahmad Tohari cenderung mendeskripsikan latar waktu tidak secara spesifik untuk lebih memberikan rasa puitis dan memancing imajinasi pembaca sehingga cerita dalam novel menjadi lebih menarik dan tidak membosankan untuk diikuti. Sedangkan pada novel yang ketiga, referensi demonstratif waktu netral *malam* masih banyak digunakan, akan tetapi referensi demonstratif waktu yang paling banyak digunakan adalah *sekarang*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Ahmad Tohari tidak lagi memfokuskan cerita pada waktu malam di novel yang terakhir. Ahmad Tohari lebih banyak menggunakan referensi demonstratif waktu *sekarang* pada novel ketiga untuk lebih menonjolkan gambaran waktu pada saat tokoh-tokoh utamanya telah melewati konflik-konflik besar yang ada pada novel pertama dan kedua. Lebih lanjut, penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan lokasi utama cerita yaitu desa Dukuh Paruk setelah mengalami banyak konflik termasuk adanya razia yang dilakukan oleh militer karena hampir semua warga Dukuh Paruk terkena jebakan paham partai komunis. Beberapa contoh penggunaan referensi demonstratif waktu dalam Trilogi Novel RDP dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penggunaan referensi demonstratif waktu yang banyak digunakan dalam Trilogi Novel RDP (*kini, sekarang, pagi, malam*)

Novel	CATATAN BUAT EMAK	LINTANG KEMUKUS DINI HARI	JANTERA BIANGLALA
<i>kini</i>	Srintil, yang sering menari di bawah pohon nangka di tengah pentas.	"Nah, Srin, kini giliranmu."	Kini dia kembali menghadapi wajah Dukuh Paruk; wajah penuh pengakuan bersalah, wajah penuh permohonan maaf kepada kehidupan.
<i>sekarang</i>	Sekarang aku menari.	Sekarang matahari hampir tergelincir.	Srintil belum kembali ke Dukuh Paruk dan entah di mana dia sekarang dan bagaimana pula keadaannya.

Novel Demonstratif	CATATAN BUAT EMAK	LINTANG KEMUKUS DINI HARI	JANTERA BIANGLALA
<i>pagi</i>	Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan pekuburan Dukuh.	Seperti ketika pagi hari upacara diawali dengan pidato serta teriakan para pengunjung yang gemuruh.	Rumah itu kecil dan hanya di waktu pagi terkena sinar matahari karena terkurung rumpun bambu.
<i>malam</i>	Langit bening. Udara kemarau makin malam makin dingin.	Lihatlah dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam .	Biasanya di pemukiman yang melarat malam hari terdengar anak kecil menangis.

Selanjutnya penggambaran latar tempat dalam Trilogi Novel RDP dapat dijelaskan dengan menganalisis penggunaan referensi demonstratif tempat yang dibagi menjadi empat yaitu *dekat, agak jauh, jauh, dan eksplisit*. Dari analisis referensi demonstratif diketahui bahwa latar tempat yang paling sering digunakan adalah yang ditunjuk secara eksplisit yaitu Dukuh Paruk.

Analisis latar juga dilakukan dengan menyimak penggunaan referensi komparatif. Dengan memperhatikan penggunaan referensi komparatif maka dapat dijelaskan mengenai bagaimana cara penulis menyampaikan kondisi dan situasi yang ada dalam cerita. Kata yang menunjukkan referensi komparatif yang sering digunakan adalah kata *seperti*. Kata *bagai* hanya digunakan dua kali saja pada novel pertama dan selanjutnya sama sekali tidak digunakan dalam novel kedua dan ketiga.

Tabel 7. Penggunaan referensi komparatif yang digunakan dalam Trilogi Novel RDP (*seperti, bagai*)

Novel Komparatif	CATATAN BUAT EMAK	LINTANG KEMUKUS DINI HARI	JANTERA BIANGLALA
<i>seperti</i>	" Seperti seorang ronggeng?" tanya Srintil lagi.	Bila sedang pacak gulu mata Srintil tidak terarah kepada penonton seperti telah menjadi ciri khasnya.	"Mir! Ini kampung jin apa kampung orang? Kok seperti kuburan?" "Mau ramai? Nanti di Planet Senen atau Bongkaran Tanah Abang."
<i>bagai</i>	Dia berteriak bagai orang gila.	-	-

Seperti halnya pada analisis penokohan, dalam analisis latar ini juga ditemukan beberapa pola yang menarik untuk disimak. Pada referensi demonstratif waktu ditemukan pola penggunaan yang semakin meningkat dari novel pertama sampai ketiga. Penggunaan kata-kata *kini, kemarin, dulu, pagi* mengalami peningkatan penggunaan secara urut dari novel

pertama sampai novel ketiga. Kemudian untuk jenis referensi demonstratif tempat, kategori yang konsisten dan banyak digunakan adalah kategori *dekat*, *jauh*, dan *eksplisit*. Kategori dekat direalisasikan dengan penggunaan kata *sini* sedangkan kategori jauh direalisasikan dengan kata *sana*. Jenis referensi demonstratif tempat kategori eksplisit adalah yang paling banyak dan secara konsisten digunakan dalam Trilogi Novel RDP, diwujudkan dengan nama desa Dukuh Paruk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa latar tempat yang utama dari Trilogi Novel RDP adalah desa Dukuh Paruk.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa wacana tersebut cukup kohesi dan koheren. Kekohesian wacana dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk didukung oleh referensi pronomina persona sebagai referensi tertinggi, kemudian didukung oleh referensi demonstratif dan referensi komparatif.

Pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului. Dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk terdapat jenis dan wujud penanda referensi yang membedakan antara satu dengan novel yang lainnya. Secara rinci perbedaannya ditunjukkan melalui penokohan dan latar dengan teridentifikasinya referensi yang ditemukan. Jenis penanda referensi berdasarkan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk menurut tipenya meliputi (1) referensi pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, (2) pengacuan demonstratif waktu dan tempat (3) pengacuan komparatif dengan dengan penggunaan kata-kata pembandingan.

Wujud penanda referensi yang terdapat dalam wacana tulis dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk yang ditemukan meliputi *aku*, *saya*, *ku-*, *-ku*, *kami*, *kami semua*, *kita*, *kamu*, *kau*, *engkau*, *kau-*, *-mu*, *kalian*, *kalian semua*, *ia*, *dia*, *beliau*, *di-*, *-nya*, *mereka*, *mereka semua*, *kini*, *sekarang*, *saat ini*, *saat itu*, *kemarin*, *yang lalu*, *dulu*, *besok*, *yang akan datang*, *pagi*, *siang*, *sore*, *malam*, *pukul*, *sini*, *ini*, *situ*, *itu*, *sana*, *dukuh paruk*, *seperti*, *bagai*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*.

Berdasarkan hasil prosentase terhadap penanda referensi yang digunakan, jika dikaitkan dengan fungsi wacana tulis dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk menunjukkan hubungan yang erat antara referensi yang digunakan dengan fungsi wacana tersebut. Ditandai dengan referensi pronomina persona dengan persentase 80,40%, referensi demonstratif dengan persentase 15,80%, dan referensi komparatif dengan persentase 2,80% dari jumlah data sebanyak 13.396.

Saran-saran sebagai berikut, khusus penulis yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penulisan wacana tulis berbahasa Indonesia harus memperhatikan pembentukan kalimat yang membentuk paragraf yang utuh. Keterkaitan dalam pembentukan paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan penanda pengacuan. Penanda pengacuan merupakan salah satu cara membentuk hubungan dalam paragraf secara gramatikal. Kemudian untuk melengkapi penelitian ini masih banyak research gap yang harus mendukung dari penanda referensial. Seperti aspek gramatikal lain, yang meliputi penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology (second edition)*. The

University of Chicago Press.

- Erawati, F. (2014). *Jenis, fungsi, dan peta pengacuan eksofora dalam wacana opini jawa pos edisi september-oktober 2013*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fowler, R. (1977). *Linguistic and the novel*. London: Methuen & Co Ltd.
- Haliday, M.A.K. & Hasan R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial (terjemahan asrudin barori tou)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Imron, A. (2009). Kajian stilistika aspek bahasa figuratif novel ronggeng dukuh paruk karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21(1), 67-80
- Imron, A. (2015). Gaya wacana dalam teks novel ronggeng dukuh paruk dan dimensi budayanya. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI*
- Indrayanti, N. (2013) *Analisis kohesi gramatikal pengacuan pada cerpen surat kabar kompas edisi maret 2013*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Malmkjaer, K. (ed.) (1991). *The linguistics encyclopedia*. London: Routledge.
- Rokhman. (1996). *Kohesi referensial wacana cerpen: sebuah analisis benang pengikat antarproposisi pada cerpen "kisah malti"*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: bukuKatta.
- Wellek, R., & Warren A. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.